

Abstrak

Perumpamaan orang Samaria yang baik hati (Luk 10:25-37) ini dilatarbelakangi oleh pertanyaan seorang ahli Taurat tentang siapakah sesama manusia. Perumpamaan ini merupakan jawaban Yesus terhadap pertanyaan ahli Taurat tersebut. Dalam pandangan umum orang Yahudi, sesama manusia adalah orang-orang yang juga berasal dari keturunan murni Israel juga.

Dalam perumpamaan orang Samaria yang baik hati ini, Yesus menceritakan tokoh-tokoh, yakni seorang korban dan tiga orang tokoh yang lewat setelah korban tersebut. Korban tersebut dirampok dan ditinggalkan dalam keadaan setengah mati. Tiga tokoh kemudian muncul dan melewati jalan yang sama dengan korban tersebut. Setelah kejadian perampokan itu, seorang imam dan Lewi melalui jalur itu juga. Akan tetapi, mereka hanya melihat korban tersebut dan melewatinya dari seberang jalan. Setelah itu, seorang Samaria muncul dan juga melalui jalur tersebut. Akan tetapi, orang Samaria itu memiliki sikap dan melakukan tindakan yang berbeda dengan imam dan orang Lewi tersebut. Orang Samaria itu tergerak oleh belas kasihan dan menolong sang korban perampokan.

Tindakan orang Samaria dalam perumpamaan ini merupakan jawaban Yesus sekaligus mendobrak pemahaman umum orang Yahudi tentang sesama manusia itu. Yesus menggeser pemahaman dari kriteria siapa yang disebut sesama manusia menjadi seseorang harus menjadi sesama manusia seperti yang ditunjukkan oleh orang Samaria. Menurut Philip F. Esler, makna sesama manusia dan tindakan orang Samaria yang baik hati dapat dikaji dalam analisis identitas sosial khususnya pendekatan dekategoriisasi. Penekanannya terdapat pada pertemuan atau kontak yang dilakukan untuk mengurangi bahkan menghilangkan konflik antaretnis atau antarkelompok sehingga menciptakan persaudaraan yang lebih universal. Makna sesama manusia ini sangat relevan untuk dunia saat ini seperti yang dimuat Paus Fransiskus dalam dokumen *Fratelli Tutti*. Makna sesama manusia ini juga sangat relevan dalam konteks kehidupan Gereja Katolik di Indonesia.

Abstract

The parable of the good Samaritan (Luke 10:25-37) is motivated by the question of a scribe about who is a neighbor. This parable is Jesus' answer to the scribe's question. In the general view of the Jews, a neighbor is a person who also comes from pure Israelite descent as well.

In this parable of the good Samaritan, Jesus tells of several characters, such as a victim and three figures who pass by after the victim. The victim was robbed and left half dead. Three figures then appear and pass through the same path as the victim. After the robbery, a priest and a Levite passed through this path. However, they only saw the victim and passed by from across the street. After that, a Samaritan appears and also goes through the path. However, the Samaritan had a different attitude and action from the priest and the Levite. The Samaritan was moved with compassion and helped the victim.

The actions of the Samaritan in this parable were Jesus' answer and at the same time broke the common understanding of the Jews about their neighbors. Jesus shifted the understanding from the criteria of who is called the neighbor to someone who must be a neighbor for others as shown by the Samaritans. According to Phipip F. Esler, the meaning of neighbor and the actions of the good Samaritan can be studied in the analysis of social identity, especially in the decategorization approach. The emphasis is on encounters or contacts made to reduce or even eliminate inter-ethnic or inter-group conflicts to create a more universal brotherhood. This meaning of fellow human beings is very relevant to today's world, as Pope Francis put it in the *Fratelli Tutti*. This meaning of neighbor is also very relevant in the context of Catholic Church life in Indonesia.